**BAB I**

**PENDAHULUAN**

1. **Latar Belakang Masalah**

Pendidikan adalah salah satu faktor penting dalam kehidupan manusia. Melalui pendidikan kita mentransfer pengetahuan dan keterampilan kepada anak didik agar mereka mampu menyerap, menilai, dan mengembangkan secara mandiri ilmu yang dipelajarinya. Secara teoritis dan filosofi tujuan pendidikan adalah membentuk pribadi anak menjadi seorang dewasa yang berdiri sendiri dan tidak tergantung kepada orang lain.

Peraturan menteri pendidikan dan kebudayaan RI nomor 146 Tahun 2014 pasal 1 menyatakan bahwa :

Pendidikan Anak Usia Dini, yang selanjutnya disingkat PAUD, merupakan suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia 6 (enam) tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut.

Masa usia dini adalah masa emas perkembangan anak dimana semua aspek perkembangan dapat dengan mudah distimulasi. Periode emas ini hanya berlangsung satu kali sepanjang rentang kehidupan manusia. Oleh karena itu pada masa usia dini perlu dilakukan upaya pengembangan menyeluruh yang melibatkan aspek pengasuhan, kesehatan, pendidikan dan perlindungan.

Setiap anak memiliki aspek-aspek perkembangan, salah satunya adalah perkembangan bahasa yang menjadi daya tarik tersendiri. Bahasa diperoleh melalui pengetahuan dan kesadaran akan aspek- aspek fonetik, semantik, sintaksis, morfemik dan pragmatik baik pada bahasa lisan maupun bahasa tulis (Otto,2015: 8).

1

Penguasaan bahasa sangat erat kaitannya dengan kemampuan kognisi anak. Sistematika berbicara anak menggambarkan sistematikanya dalam berpikir. Perkembangan bahasa anak usia taman kanak-kanak memang masih jauh dari sempurna, namun demikian potensinya dapat di rangsang lewat komunikasi yang aktif dengan menggunakan bahasa yang baik dan benar. Kualitas bahasa yang digunakan orang-orang yang dekat dengan anak-anak akan mempengaruhi dalam ketrampilan berbicara. Perkembangan berbicara merupakan suatu proses yang menggunakan bahasa ekspresif dalam membentuk arti tentang perkembangan berbicara pada anak tidak terlepas dari kenyataan adanya perbedaan kecepatan dalam berbicara, maupun kualitas dan kuantitas anak dalam menghasilkan bahasa

Berbicara bukanlah sekedar pengucapan kata atau bunyi, tetapi merupakan suatu alat untuk mengekspresikan pikiran, ide maupun perasaan, dimana berbicara merupakan suatu keterampilan berbahasa yang berkembang dan dipengaruhi oleh keterampilan menyimak. Berbicara dan menyimak adalah kegiatan komunikasi dua arah atau tatap muka yang dilakukan secara langsung.(Dhieni, 2006:3.6)

Sesuai dengan usia anak yang masih dalam masa dunia anak bermain, maka proses pemberian pembelajaran sifatnya dalam keadaan bermain. Bermain dapat mengembangkan fleksibilitas karena banyaknya piihan perilaku bagi si anak, selanjutnya bermain memungkinkan anak untuk bereksporasi terhadap berbagai kemungkinan yang ada karena dalam situasi bermain anak merasa terlindung dari ancaman hukuman orang dewasa

Seringkali guru Taman Kanak-Kanak meminta anak muridnya berpura-pura menjadi pohon yang tertiup angin kencang, adakalanya meminta anak sebagai pengendara kendaraan yang disukainya dan mengelilingi kelas dengan tidak bertabrakan satu sama lain, anak- anak akan menikmati permainan-permainan singkat seperti ini kegiatan bermain seperti ini dikenal dengan bermain peran yaitu permainan yang memerankan tokoh-tokoh atau benda-benda sekitar sehingga dapat mengembangkan daya khayal (imajinasi) dan penghayatan terhadap bahan kegiatan yang dilaksanakan.

Unsur yang dominan dalam bermain peran adalah unsur hubungan sosial, anak menempatkan diri sebagai tokoh atau pribadi tertentu misalnya sebagai pahlawan, petani, dokter, guru, sopir, dan sebagainya, kegiatan bermain peran seperti ini di sebut bermain peran makro.

Berdasarkan Pengamatan di lapangan pada hari rabu tanggal 1 November 2017 permasalahan yang dihadapi anak di Taman Kanak-Kanak Aisyiyah Nurut Taqwa adalah kemampuan berbicara anak yang kurang jelas dan kurang aktif dalam berkomunikasi Hal ini terlihat ketika dalam proses belajar mengajar anak terlihat pasif ketika guru menjelaskan tentang tema kegiatan dan anak dalam menyampaikan ide atau pikiran tentang tema tidak sesuai dengan penjelasan guru, anak belum berani berkomunikasi. Anak sulit mengungkapkan keinginannya di dalam kelas. Permasalahan lain yang meneyebabkan kurangnya kemampuan berbicara anak adalah guru dalam proses pembelajaran lebih sering menggunakan bahasa reseptif.

Maka untuk mengatasi permasalahan tersebut peneliti memilih kegiatan bermain peran. Hal ini sesuai dengan pendapat Dhieni (2009: 7.33) bahwa kegiatan bermain peran di samping fantasi dan emosi yang menyertai permainan tersebut anak belajar berbicara sesuai dengan peran yang dimainkan, belajar mendengarkan dengan baik, dan melihat hubungan antara berbagai peran yang dimainkan bersama. Dengan bermain peran anak dapat mengungkapkan keinginan, perasaan dan berkomunikasi secara spontan. Bermain peran juga merupakan kegiatan yang efektif dalam meningkatkan kemampuan berbicara anak. Melalui bermain peran anak akan menemukan pengalaman, meningkatkan pengetahuannya dan mengembangkan kemampuan berbicaranya

Berdasarkan latar belakang tersebut di atas, maka peneliti tertarik untuk mengambil judul Meningkatkan Kemampuan Berbicara Melalui Kegiatan Bermain Peran Makro Di Taman Kanak-Kanak Aisyiyah Nurut Taqwa Kota Makassar.

1. **Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka rumusan masalah adalah bagaimana meningkatkan kemampuan berbicara melalui kegiatan bermain peran makro di Taman Kanak-Kanak Aisyiyah Nurut Taqwa Kota Makassar?

1. **Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian adalah untuk meningkatkan kemampuan berbicara melalui kegiatan bermain peran makro di Taman Kanak-Kanak Aisyiyah Nurut Taqwa Kota Makassar.

1. **Manfaat Penelitian**

Manfaat yang di harapkan dari penelitian ini adalah :

1. Manfaat Teoritis
2. Melalui hasil penelitian ini diharapkan peneliti memiliki pengetahuan tentang metode bermain peran makro sebagai salah satu bentuk dalam peningkatan kemampuan berbicara anak.
3. Diharapkan masyarakat sekolah memiliki teori pembelajaran yang dapat dijadikan acuan untuk meningkatkan kemampuan berbicara anak dengan melakukan metode bermain peran makro.
4. Menjadikan bahan pertimbangan bagi praktisi pendidikan lainnya dalam membuat kebijakan pendidikan.
5. Manfaat Praktis
6. Bagi kepala sekolah sebagai bahan masukan untuk menentukan kebijakan pendidikan di Taman Kanak-Kanak Aisyiyah Nurut Taqwa agar dapat meningkatkan kualitasnya dalam mengambang tugasnya.
7. Bagi guru sebagai bahan masukan untuk meningkatkan kualitas proses belajar-mengajarnya.
8. Bagi orang tua, sebagai bahan masukan untuk meningkatkan kemampuan berbicara anak melalui kegiatan bermain peran